

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan upaya untuk merujuk pada penelitian sebelumnya dengan tujuan memperkuat landasan penelitian yang sedang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek penting dari penelitian terdahulu yang belum diteliti, yang nantinya dapat menjadi fokus penelitian yang akan datang. Dalam konteks penelitian tentang Analisis Semiotika Makna Film Pendek Dogardu, kajian pustaka juga memberikan wawasan mengenai kontribusi asli yang akan dibuat oleh penelitian ini.

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

###### **2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif Representasi Isi**

Yuwita, N. (2018). REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE). *Jurnal.Yudharta.Ac.Id*, Vol 6 No 1 (2018).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>

Penelitian dilatar belakangi karena film Rudy Habiebie ini membawa cerita yang sebenarnya berdasarkan kehidupan Presiden ketiga Indonesia, yaitu Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie. Peneliti berupaya untuk memusatkan perhatian pada film itu sebagai objek untuk menyelidiki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan analisis semiotika C.S. Pierce secara lebih mendalam. Khususnya film yang akan dikaji yaitu Rudy Habibie. Peneliti menganggap adanya kelebihan pada film ini karena mengangkat tokoh

berpengaruh di Indonesia yaitu presiden ke 3, B.J. Habibie dan pernah masuk nominasi nasional yaitu nominasi film terbaik pada pagelaran Festival Film Indonesia 2016. Unsur lain yang menjadi fokus penelitian ini yaitu adanya jiwa nasionalis yang dimunculkan oleh sosok B.J. Habibie, sehingga peneliti akan mencoba mengupas penggambaran jiwa nasionalis tersebut pada pengemasan film ini. Peneliti juga mengharapkan dengan mengambil sisi nasionalisme tersebut sebagai pemicu dan pengingat bagi kalangan anak muda yang kian luntur kecintanannya terhadap tanah air sendiri atau mulai kurangnya sisi nasionalisme terhadap negaranya sendiri. Metode kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. penelitian menggunakan model *triangle meaning* dalam semiotika C.S Pierce, yang terdiri dari tiga elemen: Tanda, Objek, dan Interpretan. Peneliti akan memilih suatu segmen adegan dalam film Rudy Habibie yang mencerminkan konsep nasionalisme, dan akan menganalisisnya menggunakan pendekatan *triangle meaning*.

Hasil penelitian menghasilkan: pertama, gambaran nasionalisme Rudy Habibie diperlihatkan dengan adanya sisi perjuangan terhadap Indonesia setelah kembali dari pembelajaran mengenai dirgantara di luar negeri. Kedua, digambarkan dengan adanya keinginan B.J Habibie untuk merancang sumber daya manusia yang memang dibutuhkan oleh Indonesia saat itu sebagai potensi yang akan dimajukan dari bidang perikanan, maritim dan tentunya dirgantara. Gambaran ketiga Rudy Habibie diperlihatkan ingatan titipan orang tuanya yaitu harus memerjuangkan, bermanfaat dan membela nusa dan bangsa, representasi nasionalisme yang terakhir ditunjukkan dengan sumpah Rudy Habibie untuk

memerjuangkan tanah air Indonesia dan mewujudkan mimpi ibu pertiwi melalui sebuah puisi.

Perbedaan pada penelitian ini sebagai bentuk penggambaran suatu nilai dalam sebuah objek penelitian serta penggunaan teori dalam membedah pesan yang terkandung didalamnya dengan cara pemaknaan semiotika yang digunakan yaitu triangle meaning atau pemaknaan secara keseluruhan dari semiotika pierce, berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan terfokus pada pencarian bingkai isu yang diangkat oleh pembuat film. persamaannya yaitu pembagian potongan *scene* sebuah film sebagai objek penelitian.

#### **2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif Tradisi Kebudayaan**

Kutanto, H., & Ibrahim, A. (2023). TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA DOKUMENTER “LENGGAK NGAYUN SI TANDUK BAJA” SEBAGAI KAMPANYE PELESTARIAN SENI BUDAYA GARUT. *Kartala Visual Studies*. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/kartal>

Pada penelitian terdahulu kedua ini permasalahan yang peneliti angkat adalah dengan memfokuskan bagaimana meneliti tentang proses pembuatan film, peneliti memfokuskan penelitian ini menggunakan teori secara teknis bagaimana proses pengemasan film agar menarik dan mengandung pesan yang jelas, peneliti terfokus kepada pngambilan gambar, teknik sinematografi, potongan adegan, dan komposisi pada setiap alur cerita.. Peneliti berharap dengan adanya film tersebut, ada unsur pengenalan tradisi daerah yang mampu diserap oleh masyarakat sebagai bahan pembelajaran dan menghilangkan stigma negatif mengenai perjudian didalam pelaksanaan tradisi kebudayaan. Teori

Sinematografi digunakan sebagai teori penelitian dengan maksud meneliti teknis film tersebut, penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang akan membedah objek secara langsung.

Untuk hasil penelitian yaitu peneliti menemukan adanya unsur kampanye oleh masyarakat Garut dalam film ini untuk memberitahukan kepada masyarakat lain mengenai tradisi ini, kemudian menarik fakta mengenai proses penjualan hewan ternak antara pamilon dengan pembeli sebagai bentuk jual-beli Domba Garut, bukannya suatu proses perjudian. Peneliti mencoba memerdalam hal tersebut untuk mengungkapkan bahwa tradisi ini bukan hanya gambaran seni ketangkasan saja, tetapi lebih dari itu mampu mendobrak perekonomian masyarakat yang terlibat secara langsung melalui sebuah tradisi, khususnya peternak. Selain sebagai bahan pemahaman baru bagi masyarakat umum, harapan peneliti menjadikan penelitian ini sebagai contoh yang baik bagi penggiat film atau sineas lain untuk dijadikan referensi ketika akan membuat suatu film dengan tema atau bahkan isu yang sama.

Perbedaan pertama pada penelitian terdahulu ini yaitu mengenai teori yang digunakan, jika pada penelitian terdahulu ini menggunakan teori teknik sinematografi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis framing yang terfokus kepada gambaran isu yang diambil pada sebuah film yang di analisis. Kemudian, objek serta subjek kebudayaan adu domba menjadi persamaan sebagai penguatan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

### 2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif Framing Robert N. Entmant

Pratiwi Maulany, S., & Aceng Abdullah, H. (2019). PEMBERITAAN FILM *A MAN CALLED AHOK* DAN FILM *212: THE POWER OF LOVE* DI MEDIA ONLINE. *Jurnal Unpad*, 03(02), 155–170.

Pada penelitian terdahulu ini, Film *A Man Called Ahok* dan film *212: The Power of Love* terinspirasi dari fenomena besar dimasyarakat dan saling berhubungan di kehidupan nyata serta menarik perhatian media massa untuk memuat pemberitaannya. Pemberitaan media dapat mempengaruhi eksistensi sebuah film, tetapi perbedaan perpektif media menyebabkan perbedaan sudut pandang dalam berita yang ditampilkan. Untuk melihat sejauh mana perbedaan media dalam membingkai pemberitaan mengenai film *A Man Called Ahok* dan film *212: The Power Of Love* digunakan metode analisis framing dari Robert N. Entman yang melihat framing dalam dua dimensi yakni seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu sebagai pokok permasalahan. teori yang digunakan menggunakan analisis framing model Entmant dengan mengambil kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian.

Hasil penelitian Republika mendefinisikan film *212: The Power of Love* sebagai film Islam yang sangat bagus dan patut ditonton karena mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai Islam yang sesungguhnya yang cinta damai, dan dalam memberitakan film *212: The Power of Love* Republika cenderung mengarah pada promosi. Sedangkan CNN Indonesia membingkai kegagalan film *212: The Power of Love* untuk mencapai 1 juta penonton dan mendefinisikan film *A Man Called Ahok* sebagai film biografi yang apik baik

dari segi cerita maupun teknis film, mengaitkan film dengan isu politik juga dibingkai oleh CNN Indonesia sebagai cerminan polarisasi bangsa.

Perbedaan pada penelitian terdahulu ini yaitu penelitian tersebut mengupas sebuah bingkai isu dalam film tetapi melalui pemberitaan, tidak secara langsung terhadap film sebagai objek penelitian. sedangkan persamaan didalamnya mengupas Suatu realitas yang digambarkan dalam sebuah media massa khususnya film.

Tabel 2.1

**Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif tentang Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie.**

|  | Item                              | Penelitian 1                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota | Yuwita, N. (2018). REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE). <i>Jurnal.Yudharta.Ac.Id</i> , Vol 6 No 1 (2018).<br><a href="https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565">https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565</a>                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|  | Tujuan Penelitian                 | Mengetahui penggambaran Nilai Nasionalisme dalam film Rudy Habibie                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|  | Pendekatan Penelitian             | Metode kualitatif dan analisis semiotik sebagai pendekatannya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|  | Teori                             | Semiotika model Charles Sander Pierce                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|  | Hasil                             | Pertama, gambaran nasionalisme Rudy Habibie diperlihatkan dengan adanya sisi perjuangan terhadap Indonesia setelah kembali dari pembelajaran mengenai dirgantara di luar negeri. Kedua, digambarkan dengan adanya keinginan B.J Habibie untuk merancang sumber daya manusia yang memang dibutuhkan oleh Indonesia saat itu sebagai potensi yang akan dimajukan dari bidang perikanan, maritim dan tentunya dirgantara. Gambaran ketiga Rudy Habibie diperlihatkan ingatan titipan orang tuanya yaitu harus memerjuangkan, bermanfaat dan membela nusa dan bangsa, representasi nasionalisme |

|  |                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|--|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                                                      | yang terakhir ditunjukan dengan sumpah Rudy Habibie untuk memerjuangkan tanah air Indonesia dan mewujudkan mimpi ibu pertiwi melalui sebuah puisi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|  | Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaannya pada penelitian ini sebagai bentuk penggambaran suatu nilai dalam sebuah objek penelitian serta makna semiotika yang digunakan yaitu triangle meaning atau pemaknaan secara keseluruhan dari semiotika pierce, berbeda dengan peneliti yang terfokus pada makna objek yaitu ikon, indeks dan simbol . persamaannya yaitu menggunakan teori semiotika C.S Pierce serta pembagian objek penelitian dihasilkan dari pembagian potongan scene. |
|  | Kritik                                                               | Alasan yang melatar belakangi penelitian menurut saya kurang kuat jika hanya ingin mencari penggambaran suatu nilai dalam sebuah objek penelitian.                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

Tabel 2.2

**Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif tentang TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA DOKUMENTER  
“LENGGAK NGAYUN SI TANDUK BAJA” SEBAGAI KAMPANYE PELESTARIAN SENI BUDAYA GARUT.**

|  | Item                              | Penelitian 2                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|--|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota | Kutanto, H., & Ibrahim, A. (2023). TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA DOKUMENTER “LENGGAK NGAYUN SI TANDUK BAJA” SEBAGAI KAMPANYE PELESTARIAN SENI BUDAYA GARUT. <i>Kartala Visual Studies</i> . <a href="https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/kartal">https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/kartal</a>                                                                                                                    |
|  | Tujuan Penelitian                 | Pelestarian tradisi menjadi acuan bagi peneliti tersebut untuk merumuskan ide penciptaan karya potret dokumenter suatu budaya guna membantu masyarakat di Garut yang sedang mengkampanyekan tradisi nenek moyangnya.                                                                                                                                                                                                       |
|  | Pendekatan Penelitian             | Metode Kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|  | Teori                             | Teori Sinematografi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|  | Hasil                             | Untuk hasil penelitian yaitu peneliti menemukan adanya unsur kampanye oleh masyarakat Garut dalam film ini untuk memberitahukan kepada masyarakat lain mengenai tradisi ini, kemudian menarik fakta mengenai proses penjualan hewan ternak antara pamilon dengan pembeli sebagai bentuk jual-beli Domba Garut, bukannya suatu proses perjudian. Peneliti mencoba memerdalam hal tersebut untuk mengungkapkan bahwa tradisi |

|  |                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--|----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                                                      | ini bukan hanya gambaran seni ketangkasan saja, tetapi lebih dari itu mampu mendobrak perekonomian masyarakat yang terlibat secara langsung melalui sebuah tradisi, khususnya peternak. Selain sebagai bahan pemahaman baru bagi masyarakat umum, harapan peneliti menjadikan penelitian ini sebagai contoh yang baik bagi penggiat film atau sineas lain untuk dijadikan referensi ketika akan membuat suatu film dengan tema atau bahkan isu yang sama. |
|  | Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaan pertama mengenai teori yang digunakan, jika pada penelitian terdahulu ini menggunakan teori teknik sinematografi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan semiotika yang terfokus kepada tanda -tanda pada sebuah film yang di analisis. Kemudian, objek serta subjek kebudayaan adu domba menjadi persamaan yang menjadi penguatan dalam penelitian yang sedang dilakukan.                                                      |
|  | Kritik                                                               | Sistematika pada jurnal cukup berbeda, sehingga sedikit menyulitkan dalam memahami konteks serta bagian bagian yang akan dijadikan referensi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

Tabel 2.3

**Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif tentang PEMBERITAAN FILM A MAN  
CALLED AHOK DAN FILM 212: THE POWER OF LOVE DI MEDIA ONLINE**

|  | Item                              | Penelitian 3                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--|-----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota | Pratiwi Maulany, S., & Aceng Abdullah, H. (2019). PEMBERITAAN <i>FILM A MAN CALLED AHOK</i> DAN FILM 212: <i>THE POWER OF LOVE</i> DI MEDIA ONLINE. <i>Jurnal Unpad</i> , 03(02), 155–170.                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|  | Tujuan Penelitian                 | Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan dua media dalam membingkai pemberitaan mengenai film A Man Called Ahok dan film 212: The Power Of Love                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|  | Pendekatan Penelitian             | Pendekatan Kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|  | Teori                             | Analisis Framing model Robert N. Entmant                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|  | Hasil                             | Hasil penelitian Republika mendefinisikan film 212: <i>The Power of Love</i> sebagai film Islam yang sangat bagus dan patut ditonton karena mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai Islam yang sesungguhnya yang cinta damai, dan dalam memberitakan film 212: <i>The Power of Love</i> Republika cenderung mengarah pada promosi. Sedangkan CNN Indonesia membingkai kegagalan film 212: <i>The Power of Love</i> untuk mencapai 1 juta penonton dan |

|  |                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                                                      | mendefinisikan film <i>A Man Called Ahok</i> sebagai film biografi yang apik baik dari segi cerita maupun teknis film, mengaitkan film dengan isu politik juga dibingkai oleh CNN Indonesia sebagai cerminan polarisasi bangsa.                                                                                     |
|  | Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan | Perbedaan pada penelitian terdahulu ini yaitu penelitian tersebut mengupas sebuah bingkai isu dalam film tetapi melalui pemberitaan, tidak secara langsung terhadap film sebagai objek penelitian. sedangkan persamaan didalamnya mengupas Suatu realitas yang digambarkan dalam sebuah media massa khususnya film. |
|  | Kritik                                                               | Judul penelitian tidak secara jelas menggambarkan bagaimana aspek teori sebagai alat kajian yang akan digunakan dan objek media yang menjadi bahan analisis terlalu bercabang dari analisis bingkai pemberitaan yang menjelaskan informasi dalam sebuah film.                                                       |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian merupakan hasil berfikir peneliti yang dijadikan sebagai dasar-dasar pemikiran yang memperkuat indikator untuk dijadikan sebagai latar belakang Penelitian ini. Peneliti akan menjelaskan masalah pokok penelitian dengan menyusun dan menghubungkan teori dan masalah yang terdapat dalam objek penelitian.

### 2.2.1 Kerangka Teoretis

#### 2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi (*Grand Theory*)

Istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris yaitu *communications* yang memiliki banyak arti. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang artinya “sama”, *communication, communications* dan *communicare* yang artinya “membuat sama” (*to make common*). *Communis* merupakan istilah pertama yang paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata Latin lain yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, makna, dan pesan dianut secara sama. Komunikasi merupakan suatu proses dimana suatu ide dilahirkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2018). Adapun beberapa definisi komunikasi menurut para ahli yaitu:

1. Hovland Janis & Kelley, komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus atau pesan yang biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku khalayak.

## 2. Berelson & steiner

Komunikasi yaitu suatu proses penyampaian informasi, gagasan, keahlian, emosi, dan lainya melalui penggunaan simbol seperti kata-kata, angka-angka, gambar dan lainnya.

## 3. Harold Laswell

Pada dasarnya komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengapa “apa” dengan saluran apa”, “kepada siapa” dan “apa akibatnya” atau “apa hasilnya” (*who says what in which channel to whom and what effect*).

## 4. Weaver

Komunikasi merupakan seluruh prosedur dimana pemikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainya, (Mulyana,2014).

### 2.2.1.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi terdapat lima unsur yang saling bergantung satu sama lainnya, yaitu :

#### 1. Sumber (*source* )

Dapat juga disebut pengirim (*sender*) penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), sumber adalah pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.

#### 2. Pesan (*message*)

Pesan adalah suatu hal yang dikomunikasikan oleh sumber kepada pengirim. Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang dapat mewakili perasaan, gagasan, nilai atau maksud tertentu.

3. Saluran (*medium* atau *channel* (Mulyana,2007:71) Adalah media penyampai pesan.

4. Penerima (*receiver*)

Menurut Harold Laswell (Mulyana,2007:71), penerima sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunika (*communicatee*), penanya dibalik (decoder) atau khalayak (audience), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Pada tahap ini terjadi juga proses penyandian balik (*decoding*) yakni penerima seperangkat symbol verbal dan atau non-verbal.

5. Efek

Efek adalah suatu hal yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, seperti adanya penambahan pengetahuan, rasa terhibur, adanya perubahan sikap, keyakinan, prilaku, dan lainnya.

#### **2.2.1.1.2 Fungsi Komunikasi**

Fungsi-fungsi komunikasi menurut Wiliam I. Gorden (Mulyana, 2007 : 6) dikategorikan ke dalam empat fungsi yakni :

1. Fungsi komunikasi sosial,

Didefinisikan sebagai sarana membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, antara lain melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Fungsi komunikasi ekspresif,

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan- perasaan (emosi) kita.

### 3. Fungsi komunikasi ritual,

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

### 4. Fungsi komunikasi instrumental.

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, yaitu : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan menghibur.

#### **2.2.1.1.3 Tujuan Komunikasi**

Tujuan berkomunikasi untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan sosial. Komunikasi dapat merubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang hingga sosial masyarakat seseorang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi. Sehingga pada hakikatnya, komunikasi bertujuan menyampaikan suatu informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan menghasilkan umpan balik berupa perubahan positif dari si penerima informasi.

#### **2.2.1.1.4 Jenis-jenis Komunikasi**

Berdasarkan media penyampaiannya, komunikasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

##### 1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa dalam bentuk lisan untuk bertukar informasi. Contoh komunikasi verbal adalah berbincang tatap muka, berbincang melalui telepon, pengumuman menggunakan pengeras suara, hingga pidato.

## 2. Komunikasi *nonverbal*

Komunikasi *nonverbal* adalah komunikasi yang menggunakan bahasa dalam bentuk bukan lisan. Contoh komunikasi nonverbal adalah komunikasi melalui tulisan seperti surat-menyurat, membaca buku, koran, juga website. Berdasarkan ruang lingkupnya, komunikasi dibedakan menjadi komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

### 1) Komunikasi internal

Komunikasi internal terbagi menjadi tiga yaitu :

#### a. Komunikasi vertikal

Komunikasi Vertikal adalah komunikasi yang terjadi antar orang dalam posisi yang lebih tinggi dan orang dengan posisi yang lebih rendah dalam suatu organisasi. Misalnya komunikasi antar pemimpin organisasi dan anggotanya.

#### b. Komunikasi horizontal

Komunikasi Horizontal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang dalam posisi sederajat dalam suatu organisasi. Misalnya komunikasi antar anggota dalam satu departemen.

#### c. Komunikasi diagonal

Komunikasi Diagonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-

orang yang berbeda kedudukan namun tidak pada jalur yang sama sehingga tidak memiliki kewenangan untuk saling memengaruhi. Misalnya komunikasi antar anggota satu departemen dengan kepala departemen yang bukan dibidangnya.

## 2) Komunikasi eksternal

Adapun komunikasi eksternal adalah komunikasi yang terjadi antara organisasi dengan lingkungan di luarnya. Misalnya komunikasi perusahaan dengan masyarakat sekitar.

### 2.2.1.2 Tinjauan Jurnalistik (*Middle Theory*)

#### 2.2.1.2.1 Jurnalistik dan Pers

Jurnalistik atau *Journalism* berasal dari perkataan *journal*, yang berarti catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. Journal berasal dari bahasa latin *Diurnalis*, yaitu orang yang melakukan pekerjaan pencatatan. Menurut Ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (Sumaduria,2005). Definisi dari para ahli diberikan oleh F. Fraser Bond, Roland E. Wolseley, Adinegoro, Onong uchjana Effendy dalam Sumaduria (2005), menurut F. Fraser Bond jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. Menurut Roland E. Wolsley jurnalistik merupakan kegiatan pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di

stasiun penyiaran. Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberikan pengabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa jurnalistik secara sederhana dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan berita sampai dengan menyebarkannya kepada masyarakat. 6 Sedangkan Pers, berasal dari bahasa Belanda yakni *Pers* yang berarti menekankan atau mengepres. Pers merupakan padanan kata dari kata *Press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan. Jadi, secara harfiah kata pers atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012). Berdasarkan uraian diatas, ada dua pengertian tentang pers, yaitu pers dalam arti sempit dan pers dalam artian luas. Pers dalam artian sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang berupa cetakan. Sedangkan menurut artian luas, pers berarti menyangkut kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan media cetak maupun media elektronik seperti radio, tv, maupun internet (Kusumaningrat, 2006). Sementara menurut UU No. 21 Tahun 1982, pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa, yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya, diperlengkapi maupun tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan, alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat lainnya (Djuroto, 2004).

#### 2.2.1.2.2 Fungsi utama Pers

Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan lima fungsi utama pers yang berlaku *universal*. Disebut *universal*, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan di setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi, yakni : (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012).

##### 1. Informasi (*To inform*)

7 Fungsi pertama dari pers adalah menyampaikan informasi secepatcepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap- utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, dan etis.

##### 2. Edukasi (*To educate*)

Apapun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam rangka mendidik (*To educate*). Inilah antara lain yang membedakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemsyarakatan yang lain. Pers setiap hari melaporkan berita-berita, memberikan tinjauan, atau analisis dari berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur universal, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan- kandungan budaya likal dari satu generasi ke generasi berikutnya secara estafet.

##### 3. Koreksi (*To influence*)

Pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam rangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi

atau mengontrol kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif, agar kekuasaan mereka tidak menjadi absolut dan korup. Untuk itulah, di negara-negara yang menganut paham demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (*watchdog function*).

#### 4. Rekreasi (*To entertain*)

Fungsi keempat pers adalah menghibur. Pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi masyarakat. Artinya, apapun pesan rekreatif yang disampaikan mulai dari cerita pendek sampai teka-teki silang, mapun anekdot lainnya tidak boleh bersifat negatif apalagi destruktif

#### 5. Mediasi (*To mediate*)

Mediasi artinya penghubung. Bisa juga disebut sebagai fasilitator atau mediator. Setiap hari, pers harus melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi dunia dalam lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan fungsi mediasi, pers mampu menghubungkan tempat satu dengan tempat lainnya, peristiwa satu sama lainnya, maupun orang dengan berbagai peristiwa yang lain, maupun menghubungkan seseorang dengan orang lain.

### 2.2.1.3 Analisis Framing (*Apply Theory*)

Dalam analisis framing, hal yang pertama kali dilakukan adalah melihat bagaimana media mengontruksi atau membangun suatu realitas atau sebuah kenyataan. Peristiwa yang dipahami bukan sesuatu yang *taken of granted*. Sebaliknya, penulis dan media lah yang secara aktif membentuk realitas. Jadi, jika ada realitas berupa konflik maka realitas tersebut harus dapat dipahami

sebagai hasil dari sebuah konstruksi.

Realitas tercipta dalam konsepsi atau pemikiran penulis, berbagai hal yang terjadi, fakta, orang, diabstraksikan sebagai peristiwa yang kemudian hadir di hadapan publik. Jadi, dalam penelitian framing, yang menjadi inti persoalan yaitu bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh sebuah media. Lebih spesifiknya yaitu bagaimana media membingkai peristiwa di dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi fokus perhatian bukan pada bagaimana media memberikan informasi yang negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai atau pembentukan yang dikembangkan atau dilakukan oleh media. (Mulyana, 2011)

Pada dasarnya framing adalah cara untuk melihat sebuah teknik bercerita yang dilakukan oleh media mengenai sebuah peristiwa. Cara bercerita itu digambarkan pada “bagaimana cara melihat” terhadap suatu realitas atau kenyataan yang dijadikan sebuah tulisan. “Cara melihat” ini berpengaruh terhadap hasil akhir dari suatu konstruksi realitas. Analisis Framing ialah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Ada dua esensi utama dari framing tersebut. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan penggunaan kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung sebuah gagasan. Sebagai sebuah cara analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis

framing, yang menjadi fokus perhatian adalah pengkontruksian pesan dari sebuah teks. Framing terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi atau dibangun oleh media, bagaimana penulis membangun sebuah peristiwa dan menyajikannya kepada para pembaca. (Mulyana, 2011)

#### **2.2.1.4 Teori Konstruksi Sosial Media Massa**

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. (Bungin, 2008: 194)

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Dari konten konstruksi sosial media massa, dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut :

##### **1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi**

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi

media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal, yaitu kedudukan (takhta), harta dan perempuan. Selain tiga hal itu ada juga fokus-fokus lain, seperti informasi yang sifatnya menyentuh perasaan banyak orang yaitu persoalan-persoalan sensitivitas, sensualitas maupun kengerian. Sensitivitas menyangkut persoalan-persoalan sensitive di masyarakat, seperti isu-isu yang meresahkan masyarakat atau agama tertentu. Ada tiga hal penting dalam penyediaan materi konstruksi sosial, yaitu:

a. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme

Media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelibatkannya modal.

b. Keberpihakan semua kepada masyarakat

Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

c. Keberpihakan kepada kepentingan umum

Visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

## 1. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah real time. Media elektronik memiliki konsep real time yang berbeda dengan media cetak. Karena sifat-sifatnya yang langsung (live), maka yang dimaksud dengan real time oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar.

## 2. Tahap pembentukan konstruksi

### a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media massa.

### b. Pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan

oleh tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model good news dan model bad news. Model good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan yang baik. Sedangkan model bad news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

### 3. Tahap konfirmasi

Tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

## 2.2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.2.1 Konsep Film

Film merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan, Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014).

#### 2.2.2.1.1 Sejarah Perkembangan Film

Film telah berkembang seiring sejarahnya, dimulai dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Awalnya, film hanya tersedia dalam hitam

putih serta tanpa suara. Namun, kemudian film dengan suara diperkenalkan pada akhir 1920an, dan film berwarna muncul pada dekade 1930-an. Perkembangan peralatan produksi film terus berlanjut, sehingga film tetap menjadi hiburan yang populer bagi banyak orang hingga saat ini. Selama beberapa periode, film bukan hanya menjadi media tontonan, tetapi berfungsi juga sebagai media informasi dan edukasi.

Sebagai suatu karya seni, istilah film pendek mulai populer sejak tahun 50-an, sedangkan alur perkembangan film pendek dimulai dari Jerman dan Prancis. Para penggagas film pendek itu ialah *Manifesto Oberhausen* di Jerman dan gugusan Jean Mitry di Prancis. Kesudahan muncul *Oberhausen Kurzfilmtage* yang sekarang dijadikan festival film pendek tertua di dunia, tepatnya di kota Oberhausen sendiri. Tidak menunggu waktu yang lama Paris pun dijadikan saingan dengan kemunculan *Festival du Court Metrage de Clermont-Ferrand* yang diselenggarakan tiap tahun. Festival-festival film pendek di Eropa dijadikan area pameran utama yang sarat pengunjung, apalagi didukung dengan munculnya *cinema house* bervolume kecil. Masyarakat pun bisa menyaksikan pemutaran film-film pendek ini di hampir setiap sudut kota di Eropa.

Di Indonesia film pendek hingga sekarang sedang dijadikan sosok yang termarginalkan dari sudut pandang pemirsa. Film pendek Indonesia mulai muncul di kalangan pembuat film Indonesia sejak munculnya pendidikan sinematografi di IKJ. Perhatian para film-enthusiasts di era tahun 70-an bisa diceritakan cukup adun dalam membangun atmosfer positif untuk

perkembangan film pendek di Jakarta. Bahkan, Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Festival Film Mini setiap tahunnya semenjak tahun 1974, dimana format film yang diterima hanyalah seluloid 8mm. Tapi, sangat disayangkan pada tahun 1981 Festival Film Mini terkendala karena kekurangan dana.

#### **2.2.2.1.2 Jenis-jenis Film**

##### **a. Film Dokumenter**

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan untuk pembuatan film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat, dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas (Susan Hayward, 1996: 72) dalam buku *Key Concepts in Cinema Studies*. Intinya, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

##### **b. Film Pendek**

Yang dimaksud dengan film pendek di sini menurut Panca Javandalasta (2011: 2) yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Diberbagai Negara, film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para film maker untuk memproduksi film panjang.

### c. Film Panjang

Menurut Panca Javandalasta (2011: 3), Film Panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dance With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

#### 2.2.2.1.2.1 Jenis Film Pendek

Film dengan durasi pendek antara 1 menit–30 menit, jika menurut standar festival internasional terdapat beberapa jenis-jenis film pendek, diantaranya adalah :

##### 1. Film pendek eksperimental

Film pendek yang digunakan sebagai bahan eksperimen atau uji coba, di Indonesia jenis film ini sering dikategorikan sebagai film indie.

##### 2. Film pendek komersial

Film pendek yang diproduksi untuk tujuan komersil atau memperoleh keuntungan contoh: iklan, profil perusahaan (*company profile*).

##### 3. Film pendek layanan masyarakat (*public service*)

Film pendek yang bertujuan untuk layanan masyarakat, biasanya ditayangkan di media massa (televisi).

##### 4. Film pendek *Entertainment* / hiburan

Film pendek yang bertujuan komersil untuk hiburan. Film ini banyak kita jumpai di televisi dengan berbagai ragamnya.

#### **2.2.2.2 Konsep Komunikasi Massa**

Media massa (*Mass media*) adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa. Media massa dapat berupa surat kabar, video, TV, Radio dan sebagainya. Komunikasi massa (*Mass communication*) adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi. Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan, Effendy (2004:30). Perkembangan pesat dalam teknologi membahayakan masyarakat, kita telah melihat perkembangan dalam mengakses dan menerima informasi.

Menurut Harold De Lasswell dalam buku Mulyana (2005:62) cara yang 9 terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab 9 pertanyaan-pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa?). Komunikasi massa menurut Winarni (2003:4-5) dapat dipusatkan pada komponen- komponen komunikasi massa, yaitu variabel yang dikandung dalam setiap tindak komunikasi dan bagaimana variabel ini bekerja pada media massa, kelima komponen tersebut adalah:

1. Sumber Komunikasi massa adalah suatu organisasi kompleks yang

mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirimkan pesan.

2. Khalayak Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, yaitu khalayak yang jumlahnya besar yang bersifat heterogen dan anonim.
3. Pesan. Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum, maksudnya adalah setiap orang bisa mengetahui pesan-pesan komunikasi dari media massa.
4. Proses. Ada dua proses dalam komunikasi massa yaitu:
  - 1) Komunikasi massa merupakan proses satu arah. Komunikasi ini berjalan dari sumber ke penerima dan tidak secara langsung dikembalikan kecuali dalam bentuk umpan balik tertunda.
  - 2) Komunikasi massa merupakan proses dua arah (Proses seleksi). Baik media ataupun khalayak melakukan seleksi.
5. Media menyeleksi khalayak sasaran atau penerima menyeleksi dari semua media yang ada, pesan manakah yang mereka ikuti.
6. Konteks komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial. Media mempengaruhi konteks sosial masyarakat, dan konteks sosial masyarakat mempengaruhi media massa.

### **2.2.2.3 Konsep Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Dalam Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 mengenai perfilman, dikemukakan bahwa film dianggap sebagai salah satu jenis media komunikasi massa. Film bisa dijelaskan sebagai sebuah karya seni dan budaya yang tergabung dalam pranata sosial dan media komunikasi massa, diciptakan dengan menerapkan prinsip-prinsip sinematografi, baik dengan maupun tanpa suara, dan

dapat dipertunjukkan kepada publik. Selain berfungsi sebagai cerminan dari realitas, film juga memiliki kemampuan untuk membentuk realitas itu sendiri. Hal ini disebabkan karena film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara serentak dan ditujukan kepada berbagai lapisan masyarakat, seperti berdasarkan agama, etnis, status sosial, usia, dan tempat tinggal.

Film, sebagai sebuah media komunikasi audio-visual, memiliki karakteristik yang berbeda dengan media lainnya. Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

1. Mempunyai dampak psikologis yang sangat besar, dinamis, dan mampu mempengaruhi penonton.
2. Terdokumentasikan dengan baik, baik dari segi gambar maupun suara.
3. Mudah didistribusikan dan dipertunjukkan ke berbagai tempat.
4. Mampu mempertemukan waktu, baik masa lalu, sekarang, dan masa depan.
5. Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik (Wahyuni, 2019).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, film tersebut mungkin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi banyak penonton. Efek ini tidak hanya terjadi saat menonton, tetapi juga fakta bahwa waktu tayang film juga bisa cukup lama. Efek yang dihasilkan paling signifikan adalah kemampuan untuk meniru atau meniru. Karena penonton mempersepsikan apa yang dilihat atau dilihatnya dalam film sebagai perilaku normal dan semua orang dapat mengikutinya, misalnya gaya pakaian atau gaya rambut tertentu. Akibatnya, jika film yang diproduksi tidak sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku di masyarakat,

maka dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan.

#### **2.2.2.5 Konsep Seni Budaya**

Seni dan budaya merupakan harta berharga dan warisan nenek moyang Indonesia yang harus dijaga dengan cermat. Seni atau kebudayaan mencakup kemampuan dalam menciptakan karya-karya berkualitas yang mampu menginspirasi keindahan bagi mereka yang mengamatinya, mendengarkannya, dan merasakannya.

Sementara itu, Budaya atau Kebudayaan adalah gagasan yang menghasilkan karya tanpa berasal dari naluri, melainkan melalui proses pembelajaran yang hanya dapat diprakarsai oleh manusia. Sehingga dapat disimpulkan seni dan budaya adalah karya yang memiliki nilai keindahan yang di cetuskan oleh manusia.

Karya seni dan budaya merupakan warisan berharga dari leluhur yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Di Indonesia, keberagaman seni dan budaya tercermin di setiap sudut wilayahnya. Seni dan budaya membentuk suatu sistem yang terpadu untuk berkomunikasi secara efektif, bahkan hanya melalui satu aspek seni yang dapat mencerminkan keseluruhan pesan. Lebih lanjut, seni dan budaya mencerminkan ekspresi seni dalam suatu budaya yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua individu sepanjang perjalanan sejarah peradaban manusia (Amalia & Agustin, 2022). Kemajuan zaman dan arus globalisasi yang bergerak cepat muncul sebagai tantangan dalam menjaga warisan seni dan budaya. Dampak dari globalisasi mengakibatkan perubahan dalam masyarakat

Indonesia, terutama di kalangan 40 generasi muda. Pengaruh ini mencakup perubahan gaya hidup masyarakat dan juga mengikis semangat kecintaan terhadap seni dan budaya tradisional Indonesia. Maka dari itu, kesenian dan kebudayaan daerah harus tetap dipertahankan eksistensinya dengan cara terus mengikuti perkembangan zaman. Melalui film pendek Dogardu merupakan contoh gerakan media modern sebagai pelestarian seni budaya daerah khususnya seni ketangkasan Adu Domba di Kabupaten Garut.

#### **2.2.2.6 Konsep Tradisi Ketangkasan Adu Domba**

Popularitas domba Garut pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari sejarahnya yang identik sebagai binatang petarung. Masyarakat Sunda memiliki minat yang besar terhadap pagelaran adu domba. Adu domba kerap digelar pada setiap kemeriahan yang diselenggarakan di Tatar Sunda. Kondisi ini sejatinya telah terlihat sejak masa kolonial, yaitu ketika domba Garut dan pertarungannya, sudah sangat populer di kalangan masyarakat Priangan sejak masa kolonial.

Pada 1860-an, tulisan yang Karel Frederick Holle dalam *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch Indie* memberi landasan awal perihal budidaya domba di Priangan. Tulisan tersebut mengantarkan pada hipotesis bahwa tahun 1860-an menjadi masa awal budidaya domba Garut di Priangan, khususnya domba jenis petarung. Pembacaan terhadap tulisan tersebut juga menghadirkan hipotesis lain bahwa hadirnya domba petarung berawal dari kegagalan dalam pembudidayaan wol. Adu domba Garut selanjutnya banyak disebutkan pada beberapa koran yang diproduksi pada akhir abad ke-19, seiring dengan masifnya budidaya domba di priangan. Perlahan, adu domba menjadi

kebiasaan yang sering dilakukan anak-anak penggembala, hingga menjadi suatu tontonan yang kerap menghiasi berbagai acara berskala besar di wilayah Priangan. Popularitas adu domba nyatanya menyisakan kritik dari orang-orang Eropa perihal esensi kekerasan yang ada dalam penyelenggaraannya. Adu domba pun menjadi suatu permasalahan yang memperlihatkan ambiguitas antara hiburan dan kekejaman terhadap binatang.

Popularitas adu domba yang dirasakan sekarang muncul dari dimensi sosio-kultural masyarakat Sunda masa kolonial. Tentu, dengan tidak mengabaikan eksistensi orang Eropa dalam menghadirkan dan menarasikan pertunjukan tersebut, terlepas dari berbagai pandangan normatif terhadapnya.

#### **2.2.2.7 Konsep Analisis Framing Robert N. Entman**

Dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, news report, atau novel (Sobur, 2013)

Analisis framing dari Robert N. Entman dimana seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Aspek memilih isu ini berkaitan dengan pemilihan fakta, bagian mana yang akan diliput oleh wartawan dari suatu isu peristiwa. Aspek memilih fakta tidak dapat dilepaskan dari bagaimana fakta itu dipahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai keterangan konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas (Eriyanto, 2011)

### 2.2.2.7.1 Seleksi Isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang rumit dan beragam itu, aspek mana yang akan dipilih untuk ditampilkan dalam sebuah tulisan. Dari proses ini selalu ada didalamnya bagian tulisan yang dimasukan (*included*), tetapi ada juga tulisan yang dikeluarkan (*excluded*) tidak semua bagian dari isu atau peristiwa yang ditampilkan, penulis memilih bagian tertentu dari suatu peristiwa. Berikut tabel komponen yang ada dalam analisis seleksi isu :

|                                                                              |                                                                                                                                                                                                  |
|------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b><i>Define Problems</i></b><br>(pendefinisian masalah)                     | Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?                                                                                                                    |
| <b><i>Diagnose Causes</i></b><br>(memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah)                                          |
| <b><i>Make Moral Judgement</i></b><br>(membuat keputusan moral)              | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) mendegistimasi suatu tindakan? |
| <b><i>Treatment Recommendation</i></b><br>(menekankan penyelesaian)          | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?                                                             |

Tabel 2.4

Rujukan Perangkat *Framing* Entman

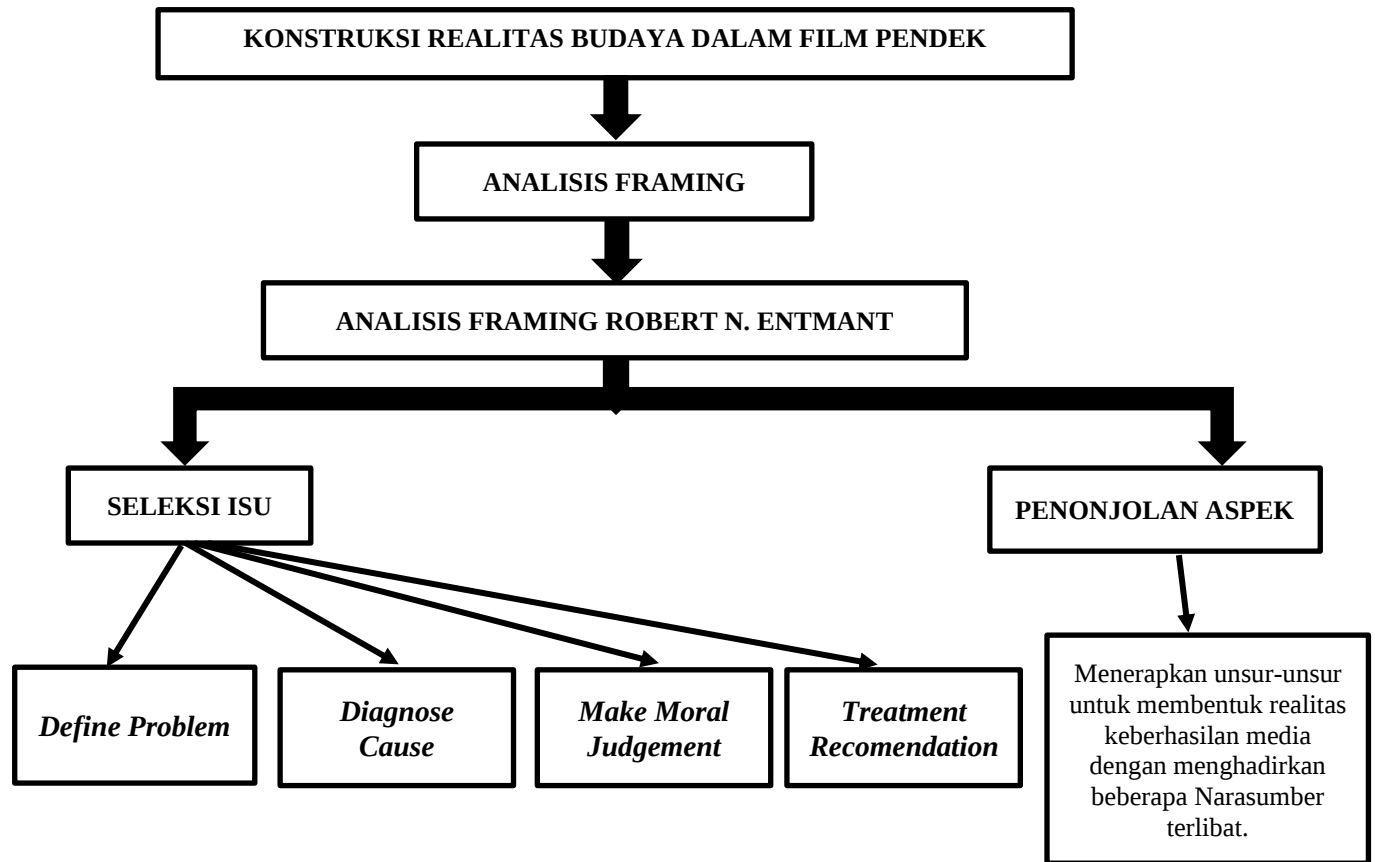
Sumber : (Eriyanto, 2011)

### 2.2.2.7.2 Penonjolan Aspek

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari

isu tertentu dari suatu peristiwa tersebut telah dipilih, bagaimana aspek itu akan ditulis nantinya. Hal itu sangat berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada publik proses ini juga mau tidak mau sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh publik. Pilihan kata-kata tertentu yang digunakan tidak sekedar teknis jurnalistik. Tetapi sebagai suatu politik bahasa, kata-kata tertentu tidak hanya menitikberatkan perhatian publik pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi pandangan kita dalam mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Dengan kata lain, kata-kata yang digunakan dapat membatasi seseorang melihat pandangan yang lain, menyajikan aspek tertentu dalam suatu peristiwa dan mengarahkan bagaimana publik harus memahami suatu peristiwa. tetapi yang lebih penting, bagaimana kata-kata yang sebenarnya dapat mengarahkan logika tertentu untuk memahami suatu persoalan (Mulyana, 2011).

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



**Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

Sumber : Mengacu kepada Dimensi teori yang akan digunakan untuk mengkaji lebih mendalam Objek Penelitian (Eriyanto, 2011)